

**STRATEGI PERMINTAAN DALAM BAHASA BANJAR:
TINJAUAN KESANTUNAN BERBAHASA
(Request Strategy in Banjarese Language: Linguistic Politeness Observation)**

Jahdiah

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Pos-el:diah.banjar@yahoo.co.id**

(Diterima 20 Januari 2016; Direvisi 15 Februari 2016; Disetujui 4 April 2016)

Abstract

This study discusses the strategy of Banjarese language related with politeness request scale by Robin Lakoff. This study uses descriptive method. This study applies three stages to get qualitative description. They are: 1) data provision, 2) data analysis, and 3) data presentation. The data covers a wide range of speech communication in a variety of social situation in Banjar family, both when family members interact within the family, as well as with others in a public place. The result shows that there are eight politeness in request strategies in Banjarese language, they are: requesting, asking, greeting, giving information, advising, offering, quoting, and teasing. Each strategy is implemented in politeness scale by Robin Lakoff.

Keywords: request strategy, politeness, Banjarese language

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi permintaan dalam bahasa Banjar dikaitkan dengan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif. Untuk mencapai deskripsi yang kualitatif, penelitian ini menerapkan tiga tahapan, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Data penelitian meliputi berbagai macam tuturan dalam berbagai situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Banjar, baik ketika anggota keluarga berinteraksi dalam keluarga, maupun dengan orang lain di tempat umum. Hasil kajian menunjukkan ada delapan strategi tuturan permintaan yang terdapat dalam bahasa Banjar, yaitu meminta, bertanya, menyapa, memberi informasi, saran, menawarkan, mengutip, dan menyindir. Masing-masing strategi tersebut menerapkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

Kata-kata kunci: strategi permintaan, skala kesantunan, bahasa Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang

kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, orang dapat

mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis/gambar.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan), seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran (Pranowo, 2012, hlm. 3)

Dilihat dari sisi penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi atau bisa disebut fungsi emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2004, hlm. 15).

Bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara (Wijana, 2004, hlm.1). Kaidah yang mengatur tata cara berbahasa ini berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya atau antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Dengan demikian, ketika terjadi interaksi, benturan-benturan berpotensi terjadi perbedaan.

Penelitian kesantunan bahasa Banjar sejauh yang peneliti ketahui, jumlahnya masih sedikit. Di antaranya *Wujud dan Strategi Kesantunan Tuturan Sapaan Imperatif dalam Bahasa Banjar* oleh Rissari Yayuk pada tahun 2012. Penelitian ini membahas wujud kesantunan tuturan

sapaan meliputi: 1) kalimat imperatif, 2) kalimat deklaratif, dan 3) kalimat interogatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah kepada mitra tutur, kalimat deklaratif bermaksud memberitahu kepada mitra tutur, dan kalimat interogatif mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Sementara itu, strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) memperhatikan kesukaan, keinginan peneliti, 2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur, 3) menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan semu, 4) memberi tawaran dan janji. Penelitian lain yang membahas kesantunan bahasa Banjar, yaitu *Strategi Kesantunan Positif dalam Bahasa Banjar* yang dilakukan oleh Jahdiah pada tahun 2013. Penelitian ini membahas strategi kesantunan positif dalam bahasa Banjar meliputi 1) memperhatikan apa yang sedang diperlukan lawan tutur, 2) menggunakan penanda solidaritas, 3) menambah sikap optimis, 4) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, 5) meawarkan atau menjanjikan sesuatu, 6) menambah pujian kepada mitra tutur, 7) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan 8) melucu. *Realisasi Prinsip Kesantunan Direktif* diteliti oleh Ahmad Zaini pada tahun 2009, penelitian ini membahas jenis kesantunan direktif dalam bahasa banjar meliputi bentuk, fungsi dan strategi.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa belum ada penelitian mengenai strategi permintaan khusus dalam bahasa Banjar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai strategi permintaan dalam bahasa Banjar, Strategi yang tepat jika digunakan

dalam sebuah tuturan akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Sebuah tuturan dapat dikatakan tuturan yang santun jika tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Dari uraian pada pada bagian pendahuluan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini strategi apa saja yang digunakan dalam tuturan permintaan dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi permintaan dalam bahasa Banjar yang dihubungkan dengan kesantunan berbahasa berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

LANDASAN TEORI

Untuk dapat berbahasa dengan santun dan berperilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentu harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah dapat menguasai bahasa dengan baik. Apakah kita telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik? Jawabannya mungkin “ya” dan mungkin juga “belum”, mengingat bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar orang Indonesia (Chaer, 2010, hlm. 8).

Proses bertutur merupakan tindak sosial dan kultur yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kesantunan. Kesantunan selalu dipandang selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial. (Jahdiah, 2015, hlm 201).

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pemilihan strategi sosial dah hasil pemilihan strategi berkomunikasi (Slamet, 2013, hlm. 42).

Kesantunan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Dalam berbahasa perlu dipertimbangkan perasaan orang lain. Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain dalam komunikasi perlu diperhatikan mengenai kesantunan berbahasa. (Ellen, 2001, hlm 30).

Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya. Ada juga aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan petutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa. Secara umum, kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dua orang pemeran yang dapat kita namakan “diri” dan “lain” (Leech, 1993, hlm. 206). Dalam percakapan, “diri” diidentifikasi sebagai petutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Dari interaksi antara “diri dan “lain” yang berlaku secara umum, dikatakan bahwa sopan santun lebih pada lain. Dengan kata lain, sopan santun terhadap mitra tutur pada umumnya lebih penting daripada sopan santun terhadap ”diri” atau penutur.

Dalam komunikasi, peserta tutur diasumsikan secara intrinsik bersikap kooperatif dan bertujuan untuk memberi informasi sebanyak mungkin dalam komunikasi, yang dengan sikap informatif mengacu pada transfer informasi yang efisien secara maksimal. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk analisis data teori Robin Lakoff tentang kesantunan. Di dalam teori ini, Lakoff membagi kesantunan atas tiga skala.

Rahardi (2005, hlm. 68) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat

dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: skala formalitas (*formality scale*), skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), dan skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Berikut uraian dari setiap skala kesantunan itu satu demi satu.

- (1) Di dalam skala kesantunan pertama, yakni skala formalitas (*formality scale*). Di sini dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga formalitas dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.
- (2) Skala yang kedua, yakni skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality*). Skala ini menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.
- (3) Skala kesantunan ketiga, yakni peringkat kesekawanan (*equality scale*) atau kesamaan. Skala ini menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra

tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moeloeng, 2011, hlm.1).

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif. Untuk mencapai deskripsi yang kualitatif, penelitian ini menerapkan tiga tahapan, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan tahap 3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993, hlm. 5-8). Dalam rangka penyediaan data, digunakan metode simak yang diikuti oleh teknik catat. Hasil penyimakan dan pencatatan digunakan sebagai data kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dianalisis. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Wahyu (2006, hlm. 60). Model analisis interaktif lebih tepat digunakan sebab relevan dengan penelitian ini. Relevansi itu dapat dilihat pada

karakteristik analisis model interaktif, yakni dapat dilakukan dengan empat langkah: 1) selama pengumpulan data, 2) pereduksian data, 3) penyajian data, dan 4) penyimpulan data. Keempat langkah itu terjadi bersamaan, berhubungan, berlanjut, dan berulang. Data penelitian meliputi berbagai macam tuturan dalam beragam situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Banjar di wilayah Kalimantan Selatan, baik ketika anggota keluarga berinteraksi dalam keluarga, maupun dengan orang lain di tempat umum dalam praktik berbahasa Banjar keseharian dalam ragam nonformal.

PEMBAHASAN

Permintaan adalah ujaran yang mengharapkan mitra tutur bersedia untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan penutur, sebagaimana terucap dalam ujaran. Sebuah permintaan tidak mengandung kewajiban, sebagaimana perintah (*command*), bagi mitra tutur untuk memenuhinya. Artinya, sebuah permintaan berpotensi untuk dipenuhi atau ditolak. Berikut pembahasan dan analisis mengenai strategi permintaan bahasa Banjar.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui ada delapan strategi yang dipergunakan untuk melakukan permintaan dalam bahasa Banjar, yaitu meminta, bertanya, menyapa, memberi informasi, memberi saran, menawarkan, mengutip, dan menyindir.

Meminta

Maksud permintaan tergambar jelas dari ujaran yang digunakan. Tuturan ini biasanya menggunakan kalimat imperatif yang berisi perintah kepada mitra tutur. Berikut analisis

permintaan dengan strategi meminta dalam bahasa Banjar.

1. *Ding, mun kawa ambilan bajuku nang di higa lawang.*

'Dik, kalau bisa ambilkan bajuku yang di samping pintu.'

Konteks Tuturan:

Tuturan 1 dituturkan oleh kakak kepada adik pada waktu siang hari di rumah ketika mereka berdua baru datang dari sekolah

2. *Mun kada haur tukaran unda wadai di warung acil Imi*

'Kalau tidak sibuk belikan saya kue di warung Bibi Imin.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang teman kepada temannya pada sore hari di rumah ketika sedang bermain.

3. *Ikam haja takunakan pabila kita tulakan ka wadah julak.*

'Kamu saja tanyakan kapan kita pergi ke tempat Paman.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang teman kepada temanya ketika mereka akan berkunjung ke rumah paman.

Tuturan 1 dituturkan oleh seorang kakak kepada adik, yang meminta bantuan untuk meminta ambilkan baju yang berada di samping pintu. Tuturan 1 dimaksud untuk meminta bantuan kepada seorang adik, dengan tuturan tersebut strategi yang digunakan penutur menggunakan strategi meminta kepada mitra tutur. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan penutur kepada mitra tutur termasuk tuturan santun berdasarkan skala formalitas (*formality scale*) dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kekerasan dalam kegiatan bertutur, tidak boleh

bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh dalam hal ini penutur dalam tuturan 1 penutur menggunakan ungkapan *mun kawa* 'kalau bisa' merupakan salah satu cara agar mitra tutur merasa nyaman dalam kegiatan bertutur tidak merasa dimaksa diminta bantuan.

Pada Tuturan 2 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya, yang meminta mitra tutur agar membelikan kue di warung Bibi Imi. Strategi yang digunakan dalam tuturan di atas adalah meminta bantuan kepada mitra tutur. Berdasarkan kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun, yaitu skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau skala pilihan (*optionnately scale*) menunjukkan agar penutur dan mitra tutur dapat saling nyaman dalam bertutur dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan harus diberikan oleh kedua belah pihak dalam tutura 2 penutur memberi pilihan kepada mitra tutur dengan frasa *mun kada haur* 'kalau tidak sibuk' dengan frasa tersebut ada pilihan kepada mitra tutur untuk memenehi permintaan penutur.

Tuturan 3 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya, yang meminta untuk menanyakan kapan mereka pergi ke rumah paman. Tuturan di atas menggunakan strategi meminta bantuan kepada mitra tutur, yaitu meminta bantuan agar mitra tutur agar bertanya kepada agar dia menanyakan kapan pergi ke rumah paman. Berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

4. *Ikam haja nang kasia.*
'Kamu saja yang kesini.'

KonteksTuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika bertemu di pasar.

5. *Unjukakan pang iwak wan Julak Udin*

'Antarkan ikan dengan Paman Udin.'

Konteks Tuturan:

Tuturan 5 dituturkan ibu kepada anaknya ketika meminta tolong mengantarkan ikan.

6. *Anjurakanlah anak unda ka sakulahan unda garing.*

'Antarkan anak saya ke sekolah saya sakit.'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada tukang ojek.

Tuturan 4 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika mereka bertemu di pasar. Pada tuturan 4 penutur meminta mitra tutur untuk segera mendekat. Strategi permintaan yang digunakan adalah strategi meminta. Penutur meminta mitra tutur untuk segera mendekatinya. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala peringkat kesekawanan atau kesamaan. Berdasarkan skala ini tuturan 4 termasuk tuturan yang santun karena kedua belah pihak selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan yang lain.

Tuturan 5 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya hendak pergi ke rumah Paman Udin. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk permintaan dengan strategi meminta. Berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan 5 termasuk tuturan yang santun, yaitu berdasarkan skala ketegasan. Berdasarkan skala ini bahwa dalam bertutur ada harus ada pihak yang tegas. Dalam tuturan 5 penutur dengan

tegas meminta kepada mitra tutur untuk mengantarkan ikan.

Tuturan 6 dituturkan oleh seorang ibu kepada tukang ojek. Tuturan 6 termasuk tindak tutur permintaan dengan strategi meminta. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala ketegasan termasuk tuturan yang santun. Penutur dengan tegas meminta mitra tutur untuk mengantar anaknya.

Bertanya

Tuturan permintaan bertanya adalah tuturan yang dilakukan dengan cara bertanya kepada mitra tutur. Berikut analisis kesantunan tuturan permintaan dengan cara bertanya kepada mitra tutur.

7. *Kawakah kita tulak daminian.*

‘Bisakah kita pergi sekarang?’

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang teman kepada teman lainnya ketika akan menghadiri pesta.

8. *Ikamkah nang handak ke pasar?*

‘Kamu, ya yang hendak ke pasar?’

Konteks:

Tuturan dituturkan oleh teman kepada temannya ketika, mitra tutur akan pergi ke pasar

9. *Kawakah ikam mangintarikan sapida mutur nitu?*

‘Dapatkah engkau mengeserkan sepeda motor itu?’

Kontesk Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada tukang parkir.

Tuturan 7 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika meminta agar mereka segera berangkat ke pesta yang diselenggarakan oleh tetangga mereka. Pada tuturan 7, penutur meminta pendapat mitra tutur

apakah mereka dapat berangkat sekarang. Strategi yang digunakan penutur dalam permintaan tersebut dengan bertanya kepada mitra tutur, dengan strategi bertanya tuturan tersebut lebih santun dari strategi perintah yang digunakan. Berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala peringkat kesekawanan atau kesamaam menunjukkan bahwa agar bersifat santun orang harus mempertahankan persahabatan dalam tuturan 7 mitra tutur mempertahankan pertemanan dengan meminta cara bertanya tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun.

Tuturan 8 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya yang mau pergi ke pasar. Tuturan dituturkan dalam bentuk bertanya dengan maksud meminta tolong membelikan ikan, penutur menggunakan strategi bertanya kepada mitra tutur sebelum meminta bantuan. Berdasarkan skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut skala pilihan (*optoinnality scale*) menunjukkan agar dapat bersikap santun, orang.

Tuturan 9 dituturkan oleh seorang ibu kepada tukang parkir ketika sepeda motor penutur tidak dapat keluar dari tempat parkir. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan permintaan dengan bertanya. Penutur meminta kepada mitra tutur untuk mengeser sepeda motor yang menghalangi sepeda motor penutur. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala ketidaktegasan atau skala pilihan termasuk tuturan yang santun. Berdasarkan skala ketegasan atau pilihan penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman. Dengan strategi permintaan bertanya, mitra tutur tidak merasa keberatan dengan permintaan penutur.

Menyapa

Permintaan dengan strategi menyapa adalah permintaan yang disertai dengan menegur dengan cara memanggil nama diri, mengucapkan salam, atau menggunakan interjeksi. Berikut analisis permintaan dengan cara menyapa dalam bahasa Banjar.

10. *Udin..Udin ikam hakunlah mambawakan bungkalangku.*

‘Udin...Udin ikam mau ya, mambawakan keranjang saya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang pedagang minta bawakan barang kepada tukang gerobak.

11. *Assamualaikum bukaipang lawang.*

‘Assamualaikum, buka pintu.’

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang suami kepada isteri

Tuturan 10 dituturkan oleh seorang pedagang kepada tukang gerobak yang sering mambawakan barang dagangan. Tuturan tersebut termasuk tuturan permintaan dengan menyapa terlebih dahulu. Penutur menyapa dengan memanggil nama tukang gerobak untuk meminta tolong mambawakan keranjang yang berisi buah-buahan. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan skala peringkat kesekawanan menurut skala kesekawanan bahwa orang harus berisikap ramah seperti pada tuturan 10 penutur berusaha bersikap ramah dengan menyapa nama orang.

Tuturan 11 dituturkan oleh seorang suami kepada istri ketika suami pulang dari sawah. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk

tuturan permintaan dengan menyapa, yaitu dengan menyapa dengan salam terlebih dahulu sebelum meminta buka pintu. Berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan skala formalitas dengan menyapa dengan salam.

Memberi Informasi

Permintaandengan memberi informasi yaitu, permintaan penutur kepada mitra tutur dengan memberi informasi terlebih dahulu dengan maksud agar permintaan yang disampaikan lebih jelas. Berikut analisis permintaan dengan memberi informasi dalam bahasa Banjar.

12. *Mun sungsung aku kada kawatulak,tasiang kawajapang.*

‘Kalau pagi-pagi saya tidak dapat berangkat jika siang ya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang teman kepada teman ketika mereka berdua akan berangkat.

13. *Mama handak saruan, ikam drumahhajalah,*

‘Ibu mau ke undangan, kamu di rumah saja, ya!’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika ibunya mau pergi ke perkawinan.

14. *Kak, ulun kada kawa maambil tas katinggian andalannya.*

Kak, saya tidak dapat mengambil tinggi letaknya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya ketika kakak minta ambikan tas ketika mereka berdua akan berangkat sekolah.

Tuturan 12 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika diajak pergi ke rumah temannya. Tuturan 12 memberi informasi bahwa penutur dengan menggunakan strategi memberi informasi kepada mitra tutur bermaksud dengan meminta kepada mitra tutur bahwa jika pergi agak siang baru penutur dapat menyanggupinya. Berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala formalitas (*formality scale*) bahwa dalam bertutur dapat merasa nyaman dalam bertutur tidak boleh bernada memaksa. Tuturan 12 termasuk tuturan yang santun karena peserta tutur dalam bertutur merasa nyaman dengan tuturan penutur meminta mitra tutur agar berangkat siang dengan memberikan informasi bahwa kalau siang penutur tidak dapat berangkat.

Tuturan 13 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berusia 12 tahun, tuturan tersebut bermaksud meminta si anak (mitra tutur) untuk di rumah saja. Strategi yang digunakan penutur menggunakan strategi memberi informasi kepada mitra tutur bahwa penutur pergi untuk menghadiri undangan perkawinan. Pada tuturan 13 termasuk tuturan berdasarkan skala kesantunan dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala formalitas (*formality scale*) dalam skala ini peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur.

Tuturan 14 dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya ketika bermaksud mengambil tas sekolah tetapi karena letaknya yang tinggi sehingga tidak dapat terjangkau, penutur minta bantuan kepada mitra tutur dengan menggunakan strategi memberi informasi terlebih dahulu bahwa tas terlalu tinggi letaknya. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, tuturan

ini termasuk tuturan yang santun, yaitu skala pilihan menunjukkan penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, tidak terjadi pemaksaan terhadap mitra tutur dengan menggunakan strategi memberi informasi.

Memberi Saran

Permintaan memberi saran adalah permintaan yang dilakukan dengan memberi masukan atau saran. Masukan atau saran yang diberikan dengan maksud agar permintaan yang disampaikan kepada penutur menjadi lebih santun. Berikut analisis permintaan memberi saran yang terdapat dalam bahasa Banjar.

15. *Kayaapa mun kita isuk aja karumah Imah*

'Bagaimana kalau kita besok saja ke rumah Imah.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh teman kepada temannya ketika akan diajak ke rumah teman mereka

16. *Kayaapa mun kita menukarnya badua.*

'Bagaimana kalau kita membeli berdua.'

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh kepada temannya ketika siang hari.

Tuturan 15 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika diajak ke rumah Imah, teman mereka, untuk mengerjakan tugas sekolah. Tuturan di atas termasuk permintaan dengan memberi saran. Penutur menyarankan agar mereka berdua besok saja ke rumah Imah. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun, berdasarkan skala ketidaktegasan atau

skala pilihan sebuah tuturan menjadi lebih santun dengan tidak ada paksaan.

Tuturan 16 dituturkan oleh seorang teman kepada temanya ketika salah seorang dari mereka minta belikan nasi tetapi penutur menyarankan agar mereka berdua yang membelinya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur, walaupun secara eksplisit menyarankan kepada mitra tutur, tetapi sebenarnya berisi permintaan agar mitra tutur juga ikut membeli. Tuturan 16 termasuk tuturan yang santun berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala pilihan, dengan gabungan strategi permintaan yang menyarankan kepada mitra tutur dan memberi pilihan tuturan tersebut menjadi tuturan yang santun karena tidak memaksa kepada mitra tutur.

Menawarkan

Permintaan menawarkan adalah permintaan yang dilakukan dengan memberikan tawaran kepada mitra tutur. Berikut analisis permintaan menawarkan yang terdapat dalam bahasa Banjar.

17. *Ma, ulun ja nang tulak ka rumah julak.*

‘Bu, saya saja yang pergi ke rumah paman.’

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya siang di rumah.

18. *Mun kada tapakai duitnya, aku pakai dululah.*

‘Kalau tidak digunaka uangnya, saya gunakan dulu, ya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang teman kepada temannya pada siang hari

19. *Baju unda ne sadang wan ikam, pakai ja.*

‘Baju saya ini cocok denganmu pakai saja’

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang teman kepada temannya

Tuturan 17 dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya ketika ibu menyuruh orang lain untuk pergi ke rumah paman. Tuturan di atas digunakan penutur untuk meminta persetujuan kepada mitra tutur agar diizinkan pergi ke rumah paman. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur permintaan dengan strategi menawarkan. Penutur menawarkan diri bahwa penutur saja yang pergi ke rumah paman untuk mengantar barang. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan di atas termasuk tuturan yang santun sesuai dengan skala pilihan. Penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur.

Tuturan 18 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika penutur meminta izin untuk meminjam uang lebih dahulu kepada mitra tutur. Tuturan di atas menggunakan strategi menyarankan, tetapi sebenarnya makna tuturan tersebut meminta agar uang dapat dipergunakan lebih dahulu. Berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu peringkat kesekawanan tuturan tersebut termasuk yang santun karena pada tuturan 18 penutur menganggap bahwa mitra tutur sebagai sahabat.

Tuturan 19 dituturkan oleh teman kepada temannya ketika penutur dan mitra tutur akan pergi ke undangan perkawinan. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan permintaan dengan strategi menawarkan. Penutur menawarkan baju miliknya kepada mitra tutur untuk dipakai pada acara perkawinan teman mereka. Berdasarkan skala kesantunan

yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan 19 termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan skala kesekawanan atau kesamaan. Menurut skala ini orang harus bersikap ramah. Dalam hal ini penutur menawarkan baju kepada mitra tutur.

Mengutip

Permintaan mengutip adalah permintaan yang dilakukan dengan melakukan kutipan langsung atas ujaran orang lain. Dengan ada kutipan dari orang lain selain penutur tuturan menjadi lebih jelas siapa yang menuturkan. Berikut analisis kesantunan permintaan mengutip dalam bahasa Banjar.

20. *Jar mama, ading kaina aja baulanja hanyarja makan tadi.*

‘Kata ibu, adik nanti saja jajan baru saja makan.’

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada seorang adik ketika adiknya meminta belikan makanan kepada kakak.

21. *Jar Imai kita baisukan haja tulakan.*

‘Kata Imah kita besok saja pergi.’

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika mereka akan berangkat ke pasar.

22. *Jar nini bawaakan unjun sidin ka pahumaan.*

‘Kata nenek bawakan pancing beliau ke sawah.’

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Tuturan 20 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya ketika adik merengek minta jajan, tetapi kakaknya memberi alasan dengan

kalimat tidak langsung dengan mengatakan perkataan ibunya bahwa adik nanti saja jajan. Dengan mengutip secara langsung apa yang dituturkan, tidak saja melarang, tetapi meminta kepada mitra tutur untuk tidak jajan. Tuturan 20 termasuk permintaan dengan strategi mengutip. Penutur mengutip tuturan orang lain untuk menyampaikan permintaan kepada mitra tutur. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, tuturan 20 termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan skala formalitas agar peserta tutur dalam bertutur tidak memaksa kepada orang lain.

Tuturan 21 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika hendak berangkat ke pasar. Tuturan di atas menggunakan strategi mengutip. Dengan strategi tersebut, penutur sebenarnya meminta kepada mitra tutur agar rencana mereka untuk pergi bersama ditunda besok. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala kesekawanan, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Dalam tuturan tersebut peserta tutur selalu memperhatikan persahabatan antara pihak yang satu dengan yang lain.

Tuturan 22 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika baru sampai ke rumah. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk permintaan dengan tuturan tidak dengan mengatakan bahwa pihak lain yang minta bawakan pancing. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu skala formalitas. Tuturan seperti ini dilakukan agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertuturan. Dengan mengutip ucapan orang lain, mitra tutur tidak merasa disuruh atau diminta untuk melakukan suatu perintah.

Menyindir

Permintaan dengan strategi menyindir adalah permintaan yang berisi mengkritik, mencela, mengejek mitra tutur yang dilakukan dengan secara langsung. Berikut analisis permintaan dengan menyindir dalam bahasa Banjar.

23. *Mun kada pina haur, gawi pang nang aku suruh tadi.*

'Kalau tidak sibuk, kerja yang aku minta tadi.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang teman kepada temannya.

24. *Umaylah lajunya ikam bajalan tapi lakasi kaina kita talambat.*

'Aduh cepat sekali kamu berjalan tapi ayo cepat nanti terlambat.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya.

25. *Umaylah gancangnya makan lakasi habisakan.*

'Aduh lahap sekali makannya cepat habisakan.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Tuturan 23 dituturkan oleh seorang teman kepada teman yang disuruh mengerjakan pekerjaan tetapi mitra tutur tidak mengerjakannya. Dengan menyindir mitra tutur, penutur menyatakan kalau tidak sibuk kerjakan yang aku minta tadi berisi permintaan kepada mitra tutur untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan skala pilihan (*optionnality scale*) tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun dengan memberikan sindiran yang berisi pilihan. Dengan adanya skala tersebut menunjukkan bahwa agar

antara penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman.

Tuturan 24 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya ketika mereka berdua akan ke rumah Paman mereka. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan permintaan dengan menyindir. Penutur menyindir mitra tutur bahwa jalan cepat padahal sebenarnya jalan mitra tutur lambat sehingga penutur perlu meminta kepada mitra tutur agar jalannya cepat dengan sindiran. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan 24 termasuk tuturan yang santun, yaitu sesuai dengan skala kesekawanan atau kesamaan bahwa orang harus mempertahankan persahabatan.

Tuturan 25 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang makan lama. Tuturan 25 termasuk permintaan dengan menyindir. Penutur menyindir mitra tutur bahwa makan lahap sekali padahal sebenarnya tidak lahap. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun formalitas. Berdasarkan skala ini. Tuturan dilaksanakan agar peserta tutur nyaman dalam bertuturan.

Dari beberapa uraian pada bagian analisis mengenai jenis-jenis permintaan dalam bahasa Banjar ada hubungan antara strategi yang digunakan dalam bahasa Banjar dengan kesantunan berbahasa. Tanpa menggunakan strategi yang tepat dalam sebuah tuturan maksud dari sebuah permintaan tidak akan dapat diterima oleh mitra tutur. Berdasarkan uraian di atas ada beberapa strategi yang digunakan dalam tuturan permintaan. Hal ini dapat dilihat pada bagian penutup.

PENUTUP

Ada delapan strategi tuturan permintaan dalam bahasa Banjar, yaitu (1) meminta, (2) bertanya, (3) menyapa, (4) memberi informasi, (5) saran, (6) menawarkan, (7) mengutip-menyindir. Selain strategi permintaan, dalam penelitian ini juga ada tuturan-tuturan berisi permintaan yang menerapkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, yaitu 1) skala formalitas (*formality scale*), 2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala peringkat kesekawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ellen, G. (2001). *Kritik teori kesantunan*. (Jumadi dan Rianto, Slamet, penerjemah. 2006). Surabaya: Airlangga University Press.
- Jahdiah. (2015) Pelanggaran prinsip kesantunan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Banjar. *Jurnal Mlangun* 8(1),201-211.
- Leech, G. (1993). *Prinsi-prinsip Pragmatik*. (M.D.D. Oka, penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. (2011). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet, St. Y. (2013) Bentuk tindak tutur direktif kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan PGSD Jawa Tengah: Tinjauan Sosiopragmatik. *Jurnal Widyaparwa*. 41(1), 41-52.
- Wahyu. (2006). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Wijana, I. D. P. (2004). Teori kesantunan dan humor'. *Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial*. 28 Agustus. Prodi S-2 dan S3, Program Pascasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.